

Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Mastura¹, Julia Ananda², Muhammad Yahya³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa

¹mastura@iainlangsa.ac.id

²juliaananda582@gmail.com

³muhammadyahya@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, *BI rate*, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2015-2021 dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi, *BI rate* dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. penelitian ini hanya menggunakan 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sukuk korporasi, diantara banyaknya faktor lain yang memiliki kontribusi seperti indeks produksi *industry*, kurs, *oil price*, dan lain-lain. Sehingga penggunaan variabel lain untuk penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan.

Kata Kunci : Inflasi, *BI Rate*, Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, the BI rate, and the money supply on the growth of corporate sukuk in Indonesia. The research method used is a quantitative method using secondary data from 2015-2021 and multiple linear regression analysis. The results showed that inflation had a negative effect on the growth of corporate sukuk, the BI rate and the money supply had a positive effect on the growth of corporate sukuk. This study only uses 3 factors that influence the growth of corporate sukuk, among the many other contributing factors such as industrial production, exchange rates, oil prices and profit sharing of mudharabah deposits, and others. So the use of other variables for further research is highly recommended.

Keywords: Inflation, *BI Rate*, Money Supply, Corporate Sukuk Growth

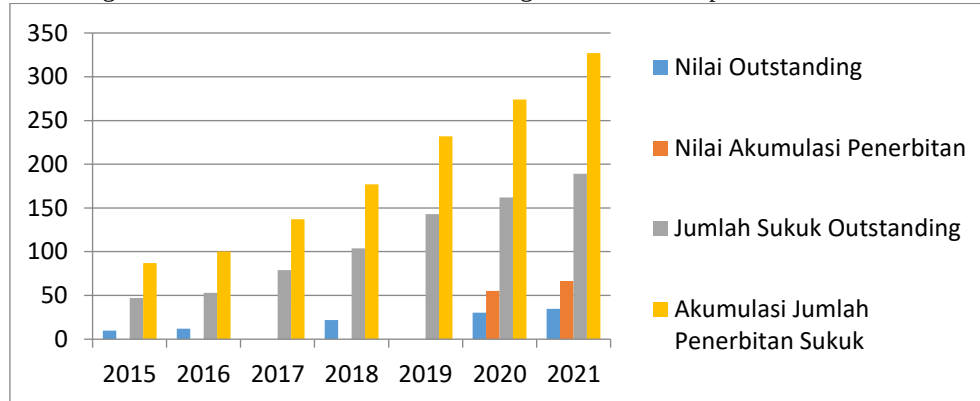
PENDAHULUAN

Perekonomian Islam mengajarkan kita untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam aktivitas perekonomian harus dijalankan berdasarkan prinsip kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan baik di dunia maupun di akhirat, termasuk

dalam hal berinvestasi. Salah satu instrumen investasi berdasarkan prinsip syariah adalah sukuk. Sukuk merupakan salah satu instrumen keuangan Islam yang masuk dalam bagian sub-sektor yang penting dalam menggerakkan negara dan dunia roda perekonomian. Sukuk berasal dari bahasa arab, yaitu: *Shukuk*, merupakan jamak dari *Sakk*. Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), “Obligasi syariah (sukuk) adalah sebagai suatu surat berharga jangka panjang yang berdasarkan prinsip syariah, yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa hasil/ *margin fee*, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo”. Pada saat ini, komponen yang menjadi perwakilan kedua dalam industri keuangan setelah perbankan syariah adalah pasar sukuk. Sukuk juga menyumbang 90% dari modal Islam pasar. Sukuk memiliki potensi yang besar untuk menjadi instrumen pendanaan alternatif bagi perusahaan dan entitas negara (Ahmad et al., 2012), serta menjadi pilihan basis investor yang lebih luas baik dari kalangan Muslim maupun masyarakat non-Muslim (Abd.Aziz et al., 2016).

Selama dekade terakhir, industri keuangan Islam telah mengalami ekspansi global yang cepat. Menurut laporan Refnitiv, industri keuangan Islam terus tumbuh pada tahun 2020, meningkat menjadi \$3,374 triliun, tingkat 14 persen, setelah peningkatan 15 persen pada tahun 2019. Ini adalah pencapaian luar biasa mengingat dampak yang menghancurkan dari COVID -19 pandemi pada ekonomi global. Ekspansi ini dicapai di dua sektor utama industri keuangan syariah: perbankan syariah dan sukuk (obligasi syariah). Bank syariah (IB), sektor terbesar (70% dari aset industri keuangan syariah), mengalami peningkatan aset sebesar 14 persen tahun-ke-tahun pada tahun 2020, sedangkan sukuk (19% dari aset industri keuangan syariah), yang kedua -sektor terbesar dalam keuangan Islam, berkembang sebesar 16 persen pada tahun 2020, dibandingkan dengan 14,7 persen pada tahun 2019, dipimpin oleh Dewan Kerjasama Teluk dan negara-negara Asia Tenggara (Ledhem, 2022).

Namun demikian bila dibandingkan dengan negara lain, sukuk di Indonesia masih dikatakan kecil. Di bawah ini merupakan data perkembangan sukuk korporasi di Indonesia periode tahun 2015-2021.



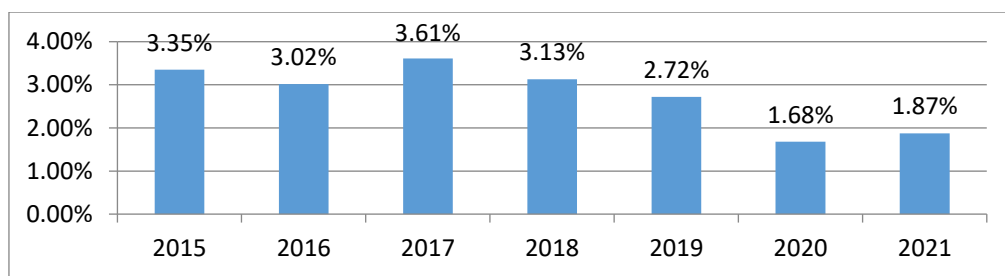
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Grafik 1. Perkembangan Sukuk Korporasi di Indonesia Periode 2015-2021 (Rupiah Milliar)

Perkembangan sukuk korporasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2021. Instrumen dalam pasar modal syariah yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat adalah sukuk. Di Indonesia Sukuk secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu Sukuk negara dan Sukuk korporasi, Sukuk negara berfungsi sebagai sumber pendanaan pembangunan infrastruktur berkelanjutan yang dapat dinikmati seluruh masyarakat, Sukuk negara Juga dijual secara eceran, hingga nominal terkecil dapat dibeli dengan harga satu juta rupiah, Sukuk ini disebut Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan. Sukuk Korporasi yaitu jenis sukuk yang diterbitkan oleh perusahaan yang ingin menambah modalnya. Nominalnya disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Segmentasi pada kedua Sukuk ini berbeda karena Sukuk korporasi ditujukan untuk investor dengan nominal yang lebih tinggi dari Sukuk negara (indar dkk, 2022)

Kondisi makroekonomi yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah inflasi. Inflasi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan relatif pada tingkat harga umum. Inflasi dapat terjadi jika jumlah uang atau simpanan banyak beredar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional dan gejala meluasnya pertukaran barang. Inflasi dapat mempengaruhi kinerja sukuk. saat harga barang naik, penerbit sukuk akan menaikkan return yang ditawarkan sehingga bisa menggantikan penurunan daya beli. Dalam kondisi harga yang naik, investor memiliki kecenderungan untuk menjual surat berharga termasuk sukuk, sedangkan calon investor akan menahan dananya untuk berinvestasi pada aset keuangan karena kebutuhan di sektor riil. Penerbit sukuk bersedia memberikan keuntungan yang lebih tinggi. inflasi dan suku bunga mempengaruhi return sukukin mudharabah dan ijarah Indonesia. Sementara itu, Mehra (1998) yang melakukan studi tentang tingkat inflasi di Amerika Serikat antara tahun 1962 dan 1996, menemukan bahwa

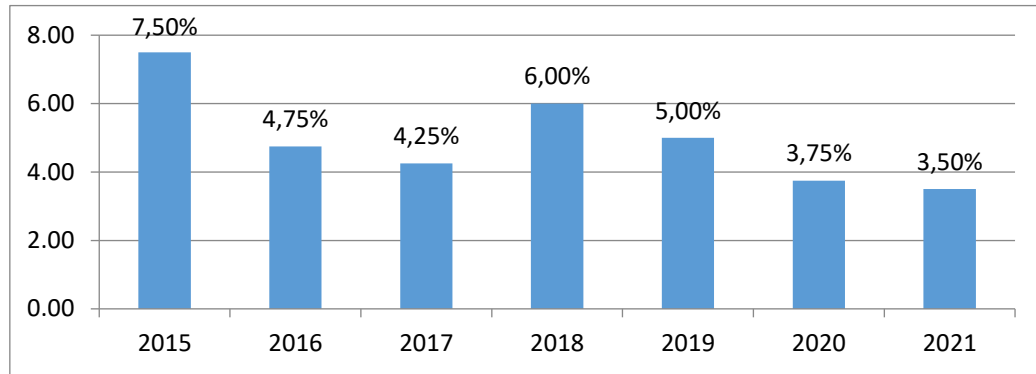
dalam jangka panjang pergerakan permanen inflasi riil berhubungan dengan pergerakan permanen suku bunga obligasi. Pengumuman inflasi masa depan adalah yang paling berpengaruh terhadap penerbitan obligasi jangka panjang (siti aisyah, 2019). Inflasi bisa mempengaruhi kinerja sukuk, yaitu saat harga barang naik, penerbit sukuk akan menaikkan *return* yang ditawarkan sehingga bisa menggantikan penurunan daya beli. Dalam kondisi harga yang naik, investor memiliki kecenderungan untuk menjual surat berharga termasuk sukuk, sedangkan calon investor akan menahan dananya untuk berinvestasi pada aset keuangan karena kebutuhan di sektor riil. Di bawah ini merupakan data Inflasi di Indonesia periode tahun 2015-2021.



Sumber: Bank Indonesia (BI), 2023

Grafik 2. Data Inflasi periode 2015-2021 (Persentase)

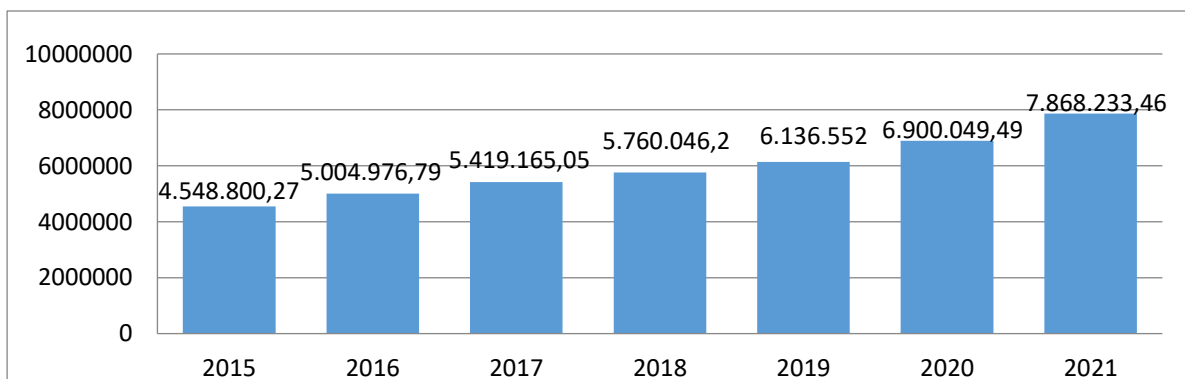
Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2017 dan 2021 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,61% dan 1,87% sedangkan perkembangan sukuk korporasi terus mengalami peningkatan di tahun 2017 dan 2021 yaitu sebesar Rp15.740,5 miliar dan Rp34.770 miliar dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 79 dan 189. Selain inflasi, kondisi makroekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah BI rate atau suku bunga. Suku bunga acuan dari bank sentral (BI Rate) mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) kepada publik. Kontraksi moneter akan berdampak negatif pada harga saham dan obligasi. Turunnya harga obligasi akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena return yang diperoleh pada saat jatuh tempo akan meningkat. Return atau imbal hasil obligasi memiliki hubungan terbalik dengan harga obligasi, yang sangat terkait dengan tingkat bunga pasar (siti aisyah, 2019). Senada dengan pendapat tersebut, Tandelilin (2010) menyatakan bahwa suku bunga dapat digunakan untuk meramalkan harga obligasi atau saham. Jika suku bunga meningkat maka harga saham atau obligasi akan turun. Suku bunga dapat digunakan untuk meramalkan harga obligasi atau saham. Jika suku bunga naik maka harga saham atau obligasi akan turun (Tandelilin, 2010). Di bawah ini merupakan data BI rate di Indonesia periode tahun 2015-2021:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Grafik 3. Data BI rate Periode Tahun 2015-2019 (Persentase)

Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2018 BI rate mengalami peningkatan yaitu sebesar 6% sedangkan perkembangan sukuk korporasi masih terus mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp22.023,0 miliar dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 104. Kondisi makro ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB). Jumlah Uang beredar adalah seluruh jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Ada dua jenis mata uang, yaitu koin dan uang kertas. Dengan demikian mata uang yang beredar sama dengan mata uang. Sedangkan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang dalam perekonomian, yaitu jumlah uang beredar ditambah dengan uang giral di bank umum. Jumlah uang beredar atau money supply terbagi menjadi dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai mata uang ditambah uang giral. (Indar dkk, 2022). JUB berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. Dengan meningkatnya GDP menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan meningkat sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan pertumbuhan sukuk korporasi (indar dkk, 2022). Di bawah ini merupakan data JUB di Indonesia periode tahun 2015-2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Grafik 4. Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2015-2021 (Miliar Rupiah)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Lubis pada tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (Ardiansyah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti pada tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah uang beredar terlihat tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan sukuk korporasi melihat kontribusi pengaruhnya terhadap sukuk korporasi hanya 0,29 persen (Widiyanti, 2015). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang sesungguhnya dan terdapat perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu sehingga menarik untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka dan alat menganalisis statistik (Sugiono, 2011). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan data time series. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, BI rate, jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. Sumber data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data yang berasal dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan data sekunder mulai Januari 2015 s/d Desember 2021.

Model Analisis Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$SK = a + b_1INF + b_2BR + b_3JUB + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

SK = Sukuk

a = Konstanta

INF = Inflasi

BR = Suku Bunga BI

JUB = Jumlah Uang Beredar

e = error

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

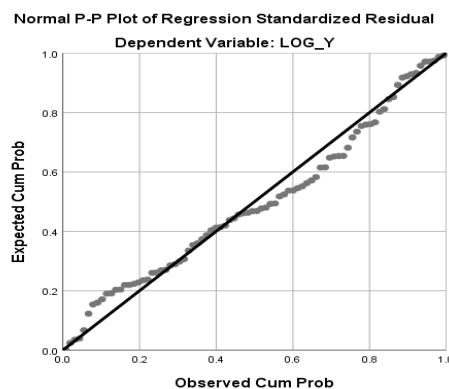
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal. Normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik-titik di sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot atau histogram dari residualnya. Hasil uji normalitas dengan normal P-Plot adalah sebagai berikut:

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03636126
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.078
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *output SPSS,2023*

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov smirnov sebesar 0,2 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Sumber: *output SPSS,2023*

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan normal P-Plot dimana titik-titik plot yang berada di sepanjang garis diagonal, sehingga data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal dan layak untuk di uji.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model terdapat korelasi antara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.208	4.818
	BI Rate	.282	3.545
	JUB	.258	3.883

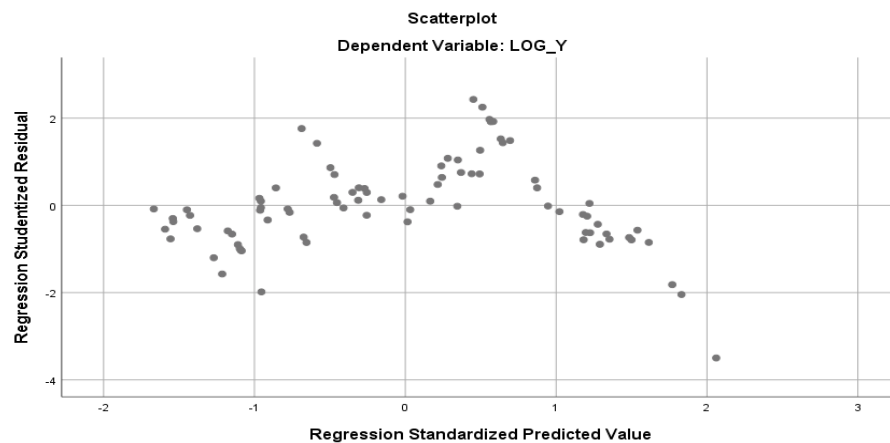
a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: output SPSS,2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10. Untuk variabel inflasi diperoleh *tolerance* 0.208 > 0,1 dan VIF 4.818 < 10. Variabel BI rate diperoleh *tolerance* 0.282 > 0,1 dan VIF 3.545 < 10. Variabel jumlah uang beredar diperoleh *tolerance* 0.258 > 0,1 dan VIF 3.883 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan kepengamatan lain. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: output SPSS,2023

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 3 diketahui gambar scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak menandung heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418

Sumber: *output SPSS, 2023*

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 0,418 yang berarti berada diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada terautokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang didapat berdasarkan tabel 4 adalah sebagai berikut:

$$SK = -16.903 - 0.013 (INF_1) + 0.025 (BR_2) + 3.159 (JUB_3)$$

a. Uji t (Secara Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-16.903	.761		-22.207
	Inflasi	-.013	.006	-.090	-2.283
	BI Rate	.025	.006	.143	4.207
	Jumlah uang beredar	3.159	.110	1.020	28.732

Sumber: *output SPSS, 2023*

Berdasarkan tabel 4, variabel Inflasi memiliki nilai sig.pada prob < α 5% (0,025 < 0.05). Dengan demikian, menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini menunjukkan bahwa inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan.

Variabel BI Rate memiliki nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa BI rate terhadap pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia memiliki pengaruh secara positif dan signifikan.

Variabel JUB memiliki nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa JUB terhadap pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia memiliki pengaruh secara positif dan signifikan.

b. Uji F (Secara Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.118	3	1.373	1000.733	.000 ^b
Residual	.110	80	.001		
Total	4.228	83			

Sumber: *output SPSS,2023*

Berdasarkan tabel 5. diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa Inflasi, BI rate, dan JUB secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R²*)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418

Sumber: *output SPSS,2023*

Berdasarkan tabel 6 di atas nilai koefisien determinan (*Adj. R²*) diperoleh sebesar 0,973 atau 97,3% pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, BI rate, Jumlah Uang Beredar. Sementara 2,7% pertumbuhan sukuk korporasi Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia

Berdasarkan teori dimana semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan sukuk korporasi menurun. investor akan menanggung risiko bahwa inflasi dapat lebih tinggi daripada pembayaran kupon, yang menyebabkan menyusutnya nilai riil investasi pada sukuk korporasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,283 > -1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,025 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizky Malvin tahun 2017 dan Kurniawan, dkk tahun 2020 yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan sukuk korporasi menurun. Para investor akan menanggung risiko bahwa inflasi yang dapat lebih tinggi daripada pembayaran margin/fee,

Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi karena saat terjadinya inflasi akan menyebabkan pengurangan jumlah *output* yang dihasilkan oleh produsen atau perusahaan, sehingga menyebabkan menyusutnya nilai investasi pada sukuk korporasi.

Pengaruh BI Rate terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Dalam teori keynes menerangkan bahwa pengurangan suku bunga akan menambah investasi. Sehingga apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan sukuk korporasi, karena masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di sukuk korporasi dibandingkan harus menyimpan dananya di Bank. Tetapi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,207 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aulia Ananda tahun 2019 yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan sukuk korporasi, sedangkan hasil penelitian menunjukkan saat BI rate meningkat, maka sukuk korporasi juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat BI rate pada periode pengamatan cenderung lebih rendah atau dapat ditekan. Sehingga perusahaan masih menerbitkan sukuk korporasi untuk memperoleh dana dari para investor.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Berdasarkan teori saat JUB meningkat maka kegiatan investasi akan mengalami peningkatan juga. Hal ini dikarenakan ketika JUB meningkat di masyarakat maka emiten akan menerbitkan sukuk sebagai instrumen yang dapat digunakan pada operasi pasar terbuka. Tujuan dilakukan penerbitan sukuk oleh emiten yaitu guna memperoleh dana dari masyarakat untuk melakukan perluasan usaha, dan masyarakat akan lebih memilih investasi sukuk daripada tabungan, karena dapat dipastikan mengalami penurunan nilai di masa mendatang akibat peredaran uang yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel JUB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $28,732 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan tahun 2020 dan Ivan Hannoeriadi Ardiansyah dan Deni Lubis tahun 2017 yang menyatakan bahwa JUB

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.. Saat jumlah uang beredar meningkat, keinginan masyarakat untuk menukarkan uangnya dengan barang dan jasa yang dapat memberikan nilai yang lebih menjadi tinggi. Dengan naiknya permintaan pada barang dan jasa mendorong emiten untuk meningkatkan produksi dan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021, secara parsial BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021 dan secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Secara simultan, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Ardiansyah, Ivan Hannoeriadi dan Deni Lubis. 2017. “*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*” dalam Jurnal Al-Muzara’ah Vol.5, No.1.
- Adiwarman. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suciningtias, Siti Aisiyah. (2019). Macroeconomic Impacts on Sukuk Performance in Indonesia: Co integration and Vector Error Correction Model Approach. 5. <https://journals.iium.edu.my/iiibf-journal/index.php/jif/article/view/351/161>.
- Hartono, Tony. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, Azharsyah, dkk. 2021. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Imani, Rio Adhitya. “*Pengaruh Hasil Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Sukuk Di Indonesia*”, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Ledhem, Mohammed Ayoub.(2022).The financial stability of Islamic banks and sukuk market development: Is the effect complementary or competitive?. 579.<https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.009>
- Messakh, Samuel Richard dan Paulina Yuritha Amtiran. 2019. “*Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri Di Indonesia*”. Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan investasi, Teori dan Aplikasi*, First Edition: Yogyakarta.
- Ulfah, Indar Fauziah, Yetmi, Yosi Safri dan Khairunnisa, Indah. (2022). The Effect of

Mastura, Julia Ananda, Muhammad Yahya

Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi
Macroeconomic Variables on the Growth of Corporate Sukuk Issuance in
Indonesia. 5. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/elqish/article/view/3173/1291>

Widianti, Ina Listya. 2015. “*Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia (Periode 2011-2015)*”. Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.